

ETIKA GURU TERHADAP PENGGUNAAN AI DALAM PEMBELAJAN PAI DI RAUDHATUL ATHFAL GUMMI

Meleza Andora¹, Salwa Aurumia Firanti², Saipul Annur³, Afriantoni⁴
¹⁻⁴ UIN Raden Fatah Palembang, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana
melizaandora@gmail.com, 1salwaloviairene@gmail.com,
2saipulannur_uin@radenfatah.ac.id, 3afriantoni_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' ethics in the use of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (IRE) instruction at Raudhatul Athfal Gummi. The study employs a qualitative, descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects include IRE teachers and the school principal, who were selected through purposive sampling. The results indicate that AI is utilized as a learning support tool, particularly in developing instructional materials, creating interactive media, and enhancing student engagement. However, the use of AI is not without ethical challenges, such as the potential for technological dependency and a reduction in humanistic interaction. Therefore, teachers serve as ethical gatekeepers tasked with filtering content, aligning materials with Islamic values, and maintaining a balance between technology and direct interaction. From the perspective of maqasid al-shari'ah, the use of AI reflects the principle of public interest through the protection of religion, reason, and future generations. This study emphasizes that the integration of AI into Islamic Education must be under the ethical control of teachers to ensure it continues to support the development of students' character and spiritual values.

Keywords: Artificial Intelligence, Teacher Ethics, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika guru dalam penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal Gummi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, terutama dalam penyusunan materi, pengembangan media interaktif, dan peningkatan keterlibatan belajar peserta didik. Namun, penggunaan AI tidak terlepas dari tantangan etis, seperti potensi ketergantungan teknologi dan berkurangnya interaksi humanistik. Oleh karena itu, guru berperan sebagai *ethical gatekeeper* yang bertugas menyaring konten, menyesuaikan materi dengan nilai-nilai Islam, serta menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi langsung. Dalam perspektif maqasid al-shari'ah, penggunaan AI telah mencerminkan prinsip kemaslahatan melalui perlindungan agama, akal, dan generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa

integrasi AI dalam pembelajaran PAI harus berada di bawah kontrol etis guru agar tetap mendukung pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence*, Etika Guru, Pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang semakin banyak dimanfaatkan adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), yang menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti penyediaan materi yang adaptif, evaluasi otomatis, serta pengembangan media pembelajaran yang interaktif. (Rahman & Afandi 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, termasuk di Raudhatul Athfal (RA), pemanfaatan teknologi ini perlu dilakukan secara bijaksana dan terarah agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang holistik. Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Raudhatul Athfal Gummi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai spiritual peserta didik sejak dini.

Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditinjau dari aspek efektivitas dan efisiensi, tetapi juga dari perspektif etika dan nilai-nilai keislaman. (Fiqriani et al, 2025) Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak menggeser peran utama pendidikan dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga menimbulkan berbagai tantangan etis, seperti potensi ketergantungan teknologi, kurangnya interaksi manusiawi antara guru dan peserta didik, serta risiko penyalahgunaan informasi. Dalam konteks RA Gummi, yang menitikberatkan pada pembinaan karakter islami dan pembelajaran berbasis keteladanan, penggunaan AI perlu dikaji secara mendalam agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Etika guru dalam penggunaan AI menjadi aspek penting yang harus diperhatikan.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi digital sekaligus kepekaan etis dalam memanfaatkan teknologi. (Mukaromah&Ningsih 2024) Hal ini mencakup kemampuan dalam memilih sumber AI yang tepat, menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika kepada peserta didik dalam menggunakan teknologi sejak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam Mengenai etika guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Gummi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pedoman etis yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi AI secara bijaksana, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Melalui

pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik serta dinamika yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Gummi dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta penggunaan teknologi AI di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait pemahaman, sikap, serta etika dalam penggunaan AI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta media yang digunakan dalam pembelajaran berbasis AI. (Sugiyono, 2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Etika Guru Secara Konseptual dalam Penggunaan *Artificial Intelligence*(AI)

Etika guru merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, etika guru tidak hanya berkaitan dengan profesionalitas kerja, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing peserta didik menuju pembentukan akhlak yang baik. Guru dipandang sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang memiliki kewajiban menjaga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta kebijaksanaan dalam setiap proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus tetap berada dalam koridor etika pendidikan Islam agar teknologi tidak menghilangkan esensi humanistik Pendidikan (Nata, 2014)

Dalam perspektif pendidikan modern, etika guru mencakup kemampuan pendidik dalam menggunakan teknologi secara

bertanggung jawab, menjaga privasi peserta didik, serta memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. (Suryani. 2023)

Menurut Al-Ghazali, guru memiliki kedudukan mulia karena bertugas menyempurnakan akhlak dan membimbing manusia menuju kebaikan. Oleh sebab itu, guru harus menjalankan tugasnya dengan niat yang ikhlas, penuh kasih sayang, serta mengedepankan kemaslahatan peserta didik. (Ghazali, 2005)

Selain itu, kode etik guru Indonesia menegaskan bahwa guru wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (UUD RI, 2005) Dalam konteks pemanfaatan AI, prinsip ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran interaktif yang tetap memperhatikan perkembangan psikologis anak usia dini.

Guru juga harus mampu menanamkan nilai literasi digital kepada peserta didik agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara konseptual, etika guru dalam penggunaan AI dapat dipahami melalui beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Prinsip Tanggung Jawab Moral Guru bertanggung jawab memastikan bahwa penggunaan AI tidak bertentangan dengan nilai agama, norma sosial, dan tujuan pendidikan nasional.
2. Prinsip Humanisme Pendidikan Teknologi tidak boleh menggantikan interaksi emosional antara guru dan peserta didik. Guru tetap menjadi pusat keteladanan dan pembentukan karakter.
3. Prinsip Keadilan dan Kemaslahatan Penggunaan AI harus memberikan manfaat yang merata bagi peserta didik dan tidak menimbulkan diskriminasi atau ketergantungan teknologi.
4. Prinsip Literasi Digital Islami Guru harus membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi dengan adab, etika, dan tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya merupakan bagian dari bentuk ikhtiar manusia dalam memanfaatkan akal yang dianugerahkan Allah Swt. Islam tidak menolak perkembangan teknologi, termasuk *Artificial Intelligence (AI)*,

Selama penggunaannya memberikan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menjelaskan yang menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan memperoleh ilmu pengetahuan. (Langgulung, 2003)

Pandangan Islam terhadap teknologi juga berkaitan erat dengan konsep khalifah fil ardh, yaitu manusia sebagai pemimpin dan pengelola kehidupan di bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan teknologi secara

bijaksana dan bertanggung jawab demi kemaslahatan Bersama.(Shibab, 2007)

Perspektif Islam juga menekankan pentingnya prinsip masalah (kemanfaatan) dalam penggunaan teknologi. Kaidah fihiyyah menyatakan bahwa segala sesuatu pada dasarnya diperbolehkan selama membawa manfaat dan tidak menimbulkan mudarat.(Zuhaili, 1986).

Dengan demikian, dari hasil wawancara terhadap guru di Raudhatul Athfal Gummi terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menempatkan teknologi sebagai sarana yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai syariat, etika, dan akhlak. Teknologi bukan tujuan utama pendidikan, melainkan alat yang membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

B. Transformasi Pembelajaran PAI di Era Artificial Intelligence

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI)

di tingkat anak usia dini. Hasil penelitian di Raudhatul Athfal Gummi menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai media pendukung pembelajaran, terutama dalam penyusunan materi, pengembangan media visual, serta eksplorasi metode pembelajaran yang lebih interaktif. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju pembelajaran berbasis teknologi digital.

Namun dalam konteks PAI, penggunaan teknologi tidak hanya dinilai dari efektivitas pembelajaran, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai moral dan spiritual Islam. Penelitian pendidikan Islam di Indonesia menegaskan bahwa integrasi teknologi harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sebagai modernisasi teknis semata, tetapi sebagai proses adaptasi pedagogis yang tetap berlandaskan nilai keislaman.(Fauzi&Nurhayati, 2022)

C.Guru sebagai *Ethical Gatekeeper* dalam Penggunaan AI

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengontrol penggunaan AI. Guru melakukan seleksi terhadap konten digital dan memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan nilai Islam dan perkembangan psikologis anak.

Peran ini menempatkan guru sebagai *ethical gatekeeper*, yaitu pihak yang menyaring dampak teknologi sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Studi pendidikan Islam kontemporer menyatakan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab moral dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak menggeser fungsi pendidikan sebagai proses pembinaan akhlak (Ridwan, 2022)

D. Integrasi AI dalam Perspektif Maqasid al-Shari'ah

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI dapat dianalisis melalui pendekatan *maqasid al-shari'ah*, yaitu tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

- a. Hifz al-Din (Perlindungan Agama)

Guru memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran tidak bertentangan dengan ajaran Islam, baik dari sisi konten, proses, maupun dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengontrol dan penyaring nilai (*value filter*) yang memastikan bahwa setiap informasi dan fitur yang diakses melalui AI tetap berada dalam koridor syariat dan etika Islam. Hal ini penting mengingat AI bersifat netral dan terbuka, sehingga berpotensi menghadirkan konten yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman jika tidak disikapi secara kritis.

Dalam bidang pendidikan Islam digital menunjukkan bahwa teknologi seharusnya difungsikan sebagai media dakwah edukatif yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sebagai sumber nilai utama yang menggantikan peran guru. Guru tetap menjadi figur sentral dalam mentransformasikan nilai, memberikan keteladanan, serta membimbing peserta didik dalam

memahami makna di balik informasi yang diperoleh dari teknologi (Karim, 2023)

Dengan demikian, AI diposisikan sebagai alat bantu (*tool*) yang memperkuat proses pembelajaran dan dakwah, bukan sebagai otoritas yang menentukan kebenaran nilai. Dalam kerangka ini, integrasi AI dalam pembelajaran PAI harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keteguhan nilai.

Guru dituntut untuk mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut sejalan dengan etika guru di Raudhatul Athfal Gummi dengan pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter Islami yang kokoh di tengah arus transformasi digital yang semakin pesat.

- b. Hifz al-'Aql (Perlindungan Akal)
Kecerdasan buatan (AI) dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui

penyajian media visual yang menarik dan cerita interaktif yang mampu merangsang imajinasi serta memperjelas konsep-konsep pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, materi yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak.

Namun demikian, guru tetap memiliki peran penting dalam mengontrol intensitas dan cara penggunaan teknologi tersebut dengan menetapkan batasan yang jelas, agar peserta didik tidak menjadi pasif atau bergantung sepenuhnya pada AI.

Sejalan dengan itu, berbagai studi mengenai literasi digital dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan aktivitas reflektif peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis, sikap spiritual, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam. (Suryani, 2023)

c. Hifz al-Nasl (Perlindungan Generasi)

Pada pendidikan anak usia dini, interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter, karena pada fase ini anak belajar melalui pengalaman langsung, imitasi, dan keterlibatan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru tetap memprioritaskan pembelajaran berbasis aktivitas langsung (*learning by doing*), seperti bermain peran, kerja kelompok, serta kegiatan eksploratif yang melibatkan interaksi antar peserta didik.

Dengan demikian, praktik penggunaan AI di RA Gummi mencerminkan penerapan prinsip kemaslahatan dalam pendidikan Islam, yaitu menghadirkan manfaat yang lebih besar dibandingkan potensi mudaratnya. AI dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya pengalaman belajar, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual,

emosional, sosial, dan spiritual anak. (Aini&Rahmawati, 2022)

D. Kompetensi Guru dalam Era AI: Integrasi Digital dan Pedagogi Islami

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi guru yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kompetensi digital, kompetensi pedagogis, dan kompetensi etika keislaman. Kompetensi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi berbasis AI, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap fungsi, potensi, serta keterbatasan teknologi tersebut dalam konteks pendidikan.

Sementara itu, kompetensi pedagogis menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan AI ke dalam strategi pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan menjadi sarana untuk

meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Guru PAI dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak dalam setiap penggunaan teknologi, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Hal ini

Sejalan dengan kajian nasional mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan literasi teknologi berbasis nilai (*value-based digital literacy*). Literasi ini mengintegrasikan antara penguasaan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab dalam berkomunikasi, serta sikap kritis terhadap informasi. (Karim, 2023)

Peran guru PAI dalam era digital tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran, inovator, sekaligus pembimbing moral (*moral guide*) dalam penggunaan teknologi. Guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar menggunakan AI

secara bijak, produktif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan AI yang efektif bergantung pada kompetensi guru yang mencakup: kompetensi digital, kompetensi pedagogis, kompetensi etika keislaman. Kajian nasional mengenai transformasi digital pendidikan Islam menegaskan bahwa guru PAI perlu mengembangkan literasi teknologi berbasis nilai agar inovasi digital tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. (Basri, 2023) Guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembimbing moral dalam penggunaan teknologi oleh peserta didik

D. AI sebagai Sarana Pembelajaran Bermakna dalam PAI

AI membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik melalui visualisasi cerita Islami, media interaktif, dan ide aktivitas kreatif. Hal ini memperkuat keterlibatan belajar anak usia dini. Namun demikian, internalisasi nilai tetap terjadi melalui keteladanan guru. Penelitian pembelajaran PAI berbasis teknologi menunjukkan bahwa nilai religius lebih

efektif ditanamkan melalui interaksi langsung dibandingkan media digital semata.(Hidayatullah, 2023)

Oleh karena itu, *AI* berfungsi sebagai penguat pengalaman belajar, bukan pengganti pendidikan karakter.Secara keseluruhan, penggunaan *AI* dalam pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Gummi menunjukkan bahwa teknologi dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai Islam apabila berada di bawah kontrol etis guru. Guru menjadi mediator antara inovasi digital dan tujuan pendidikan Islam sehingga *AI* menghasilkan kemaslahatan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal Gummi memberikan manfaat dalam mendukung penyusunan materi, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun, pemanfaatan *AI* juga menghadirkan tantangan etis berupa potensi ketergantungan teknologi, berkurangnya interaksi humanistik, dan risiko

ketidaksesuaian konten dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai *ethical gatekeeper* yang bertugas mengarahkan, menyaring, dan mengendalikan penggunaan *AI* agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Efektivitas integrasi *AI* sangat bergantung pada kompetensi guru yang meliputi kompetensi digital, pedagogis, dan etika keislaman. Dalam perspektif *maqasid al-shari'ah*, penggunaan *AI* dapat mendukung kemaslahatan melalui perlindungan agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), dan generasi (*hifz al-nasl*) apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, *AI* harus diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik, sementara guru tetap menjadi figur utama dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai spiritual, dan pembimbingan moral peserta didik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rahmawati. (2022). Pemanfaatan media digital pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4210–4221.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. (2005). Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ushul Fiqh al-Islami*. (1986). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Basri, H. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Fauzi, A., & Nurhayati, S. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Fiqriani, Maulana et . 2025. al “Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z: Studi Litelatur Tentang Inovasi dan Tantangan Terkin, “ *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Hidayatullah, S. (2023). Efektivitas media digital dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 233–250.
- Karim, A. (2023). Transformasi dakwah dan pendidikan Islam di era teknologi digital. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Langgulong, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Nata, Abuddin. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana,
- Nisaul Mukaromah dan Tutuk Ningsih. 2024. Peran Guru Kreatif Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri, *At-Tadris Journal Of Islamic Education* 3, no 2.
- Rezza, Nur Rahman, Muhammad, Afandi, Kholik Nur.2024. Islamic Education Student'S Perceptions: A Phenomenological study on the Ethical of Using AI in Learning, *Jurnal PAI*.
- Ridwan, M. (2022). Peran guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Suryani, L. (2023) “Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8..
- Suryani, L. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran PAI abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2).